



POLA PEMBINAAN ROHANI BERDASARKAN EFESUS 6:4 DAN KORELASINYA DALAM MENDIDIK PERILAKU ANAK DI PANTI ASUHAN CLARESTA MEDAN

Tiur Imeldawati¹, Elisabet Savitri Lukita Dewi²
Agripa Sitepu³

¹Prodi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^{2,3} Prodi Pendidikan Agama Kristen, STT Injili Indonesia Medan

Abstract:

Spiritual development of children is a very important thing. Even from an early age, parents are expected to have nurtured their children so that in the future they can have good and commendable behavior. The author highlights this from the passage of Ephesians 6:4 because this verse clearly describes the relationship between parents and children. And related to orphanage children who do have differences with children in general who are raised and educated by their biological parents, children in orphanages have their own problems so that they are not raised in their family and are not cared for by their biological parents. them but by the caretaker of the orphanage who is also their spiritual parent. Through the pattern of spiritual development carried out in this orphanage, it is hoped that it will produce a quality generation, even though they have poor backgrounds. The excavation of Ephesians 6:4 becomes the biblical basis and this research is carried out at the same time to see the implementation of the pattern of spiritual formation that has been carried out so far, and the expected results. In which case are the shortcomings or weaknesses in implementing the pattern that has been discussed so far.

Keywords: *pattern, spiritual development, behavior, claresta*

Abstrak:

Pembinaan rohani anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Bahkan sejak dini para orangtua diharapkan telah membina anak-anak mereka untuk kelak bisa memiliki perilaku yang baik dan terpuji. Penulis menyoroti hal ini dari nas Efesus 6:4 dikarenakan ayat ini memuat tentang hubungan orangtua dan anak secara jelas. Dan terkait dengan anak-anak panti asuhan yang memang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya yang dibesarkan dan dididik oleh orangtua kandung mereka, anak-anak di panti asuhan memiliki masalah tersendiri sehingga mereka tidak dibesarkan di dalam keluarga mereka dan tidak diasuh oleh orangtua kandung mereka melainkan oleh pengurus panti asuhan yang sekaligus menjadi orangtua rohani mereka. Melalui pola pembinaan rohani yang dilakukan di panti asuhan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, meskipun mereka memiliki latar belakang yang kurang baik. Penggalan Efesus 6:4 menjadi dasar alkitabiahnya dan riset ini dilakukan sekaligus untuk melihat pengimplementasian pola pembinaan rohani yang telah dilakukan selama ini, dan hasil



yang diharapkan. Dalam hal manakah yang menjadi kekuarangan atau kelemahan dalam pengimplementasian pola yang selama ini sudah diterapkan.

Kata Kunci: pola, pembinaan rohani, perilaku, claresta

PENDAHULUAN

Beberapa hal yang melatarbelakangi penulis mengambil judul ini, yaitu:

Pertama, implementasi pola pembinaan rohani berdasarkan Efesus 6:4 tidak didapatkan secara lahiriah oleh anak-anak Panti Asuhan Claresta. Pada dasarnya pembinaan rohani adalah tugas orang tua terhadap anak. Tetapi berbeda dengan anak pada umumnya, anak-anak di panti asuhan tidak tinggal bersama keluarga lahiriah mereka, jadi mereka tidak mendapatkan pola pembinaan berdasarkan Efesus 6:4 tersebut. Oleh karena itu, tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang tua anak, menjadi tugas bagi para pembina yang ada di panti asuhan tersebut. Tetapi dalam hal inipun, pembina yang ada di Panti Asuhan Claresta belum bisa berperan sepenuhnya menjadi orang tua bagi anak-anak tersebut.

Kedua, anak-anak di Panti Asuhan Claresta memiliki perilaku yang kurang baik. Kebanyakan anak-anak panti asuhan yang memiliki perilaku buruk, cenderung memiliki penyebab yang sama yaitu karena pengalaman yang buruk dengan keluarganya. Karena di panti asuhan ini anak yang diterima hanya anak-anak yang berusia 5 tahun ke atas, jadi sudah memiliki pengalaman bersama keluarganya. Pengalaman buruk yang dimaksud seperti ditinggalkan orang tua baik karena kematian, perceraian, ketidakmampuan untuk membiayai hidup anak, dibuang oleh keluarga dan pengalaman buruk lainnya dari keluarga. Adapun kebiasaan buruk anak-anak itu yang sering terjadi yaitu seperti mencuri, berkelahi, berbohong, merusak barang yang ada, *bullying* (menindas anak yang lebih kecil/lemah), melawan pembina, membuka situs dewasa di internet, mengintip dan bahkan melakukan pelecehan seksual kepada lawan jenis. Beberapa perilaku buruk tersebut terkadang sudah biasa bagi anak-anak itu.

Ketiga, perilaku anak di Panti Asuhan Claresta dapat dikategorikan sebagai anak yang berperilaku buruk sehingga sangat perlu pembinaan berdasarkan Efesus 6:4 ini kembali di berikan kepada anak. Pendidikan intelektual tidaklah cukup untuk anak



memiliki perilaku yang baik, tetapi dengan pendidikan dan pembinaan rohani yang diberikan diyakini Tuhan menolong para pembina yang akan membimbing mereka untuk merubah hidup mereka dan memiliki perilaku yang lebih baik.

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, pola pembinaan rohani berdasarkan Efesus 6:4 belum dapat diterapkan dengan baik oleh pembina yang ada di Panti Asuhan Claresta Medan, sehingga perilaku anak-anak yang ada di panti asuhan tersebut dapat dikategorikan sebagai anak yang berperilaku buruk.

Penelitian ini dilakukan bertujuan: *pertama*: untuk menjelaskan bahwa pola pembinaan rohani berdasarkan Efesus 6:4 dapat diimplementasikan untuk mendidik perilaku anak di Panti Asuhan Claresta menjadi lebih baik. *kedua*, untuk menjelaskan mengapa anak-anak di Panti Asuhan Claresta memiliki perilaku yang kurang baik dan menemukan cara untuk mengubah perilaku anak tersebut. *Ketiga*, untuk membuktikan adanya korelasi antara implementasi Efesus 6:4 pada pembina dalam mendidik perilaku anak menjadi lebih baik di Panti Asuhan Claresta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) atau yang biasa di sebut dengan metode campuran. Penelitian metode campuran adalah suatu rancangan yang baik digunakan jika mencoba pada kekuatan data kuantitatif maupun kualitatif yang mencakup kepada skor-skor pada berbagai instrumen, memperoleh angka-angka tertentu yang dapat dianalisa secara statistik, dapat memunculkan hasil-hasil untuk mengakses frekuensi dan kekuatan tren, dan menyediaka informasi yang dapat mendeskripsikan berbagai tren tentang sejumlah besar orang.(Creswell, 2015) Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah di bagian eksposisi Efesus 6:4 tentang pola pembinaan rohani. Adapun pendekatan kuantitatif yang dilakukan penulis dengan cara menyebar kuisioner kepada anak-anak di Panti Asuhan Claresta Medan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua anak yang ada di Panti Asuhan Claresta Medan sebanyak 34 orang. Seluruh hasil data dari sebar kuisioner angket yang diberikan diolah dengan bantuan aplikasi SPSS.



PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembinaan rohani merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan orang yang dibina agar memiliki kerohanian yang baik dan benar serta memiliki pengenalan yang baik dan benar kepada Yesus Kristus. Pembinaan ini berpusat pada Yesus Kristus sebagai teladan dan juruselamat, yang biasanya dilaksanakan oleh orang tua kepada anak. Hull menyatakan bahwa, pembinaan Rohani ialah suatu proses yang melaluinya individu yang telah menerima hidup baru menampakkan karakter Yesus Kristus melalui gabungan antara anugerah dan usaha manusia (Hull, 2014)

Menurut Marbun, tujuan pembinaan Rohani secara umum dapat terlihat dalam Surat 2 Timotius 3: 15-17, yaitu menjadikan seseorang mengenal Firman Tuhan, yang tentunya berdasarkan Alkitab. Dengan adanya pengenalan Firman Tuhan yang benar bagi seseorang, maka seseorang dapat diperbaiki kelakukannya dan dididik di dalam kebenaran, sama seperti yang tertulis di dalam ayat tersebut (Marbun, 2015) Dengan demikian, apabila seseorang memiliki kerohanian yang baik tentu saja ia akan memiliki perilaku yang baik. Pengenalan yang baik terhadap Firman Tuhan pasti akan mempengaruhi tingkah laku serta tindakan yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya, orang yang memiliki perilaku buruk biasanya memiliki kerohanian yang buruk juga.

Konteks Efesus 6:4

Surat Efesus adalah salah satu surat yang dituliskan oleh Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus. Bukti internal secara eksplisit menunjukkan bahwa penulis surat Efesus adalah Rasul Paulus (Efesus 1:1), Paulus menyebutkan dirinya sebagai rasul Yesus Kristus (Talan, 2021). Salah satu kitab Perjanjian Baru ini dituliskan ketika dia sedang berada didalam penjara. Surat ini menyajikan ringkasan kabar baik dan berbagai implikasinya. Surat ini mendorong pembacanya untuk kagum menyembah Allah yang berisikan nasihat, perintah dan himbauan untuk hidup didalam Kristus.

Latar belakang penulisan surat Efesus 6:4

Sesuai dengan penulisan surat pada zaman tersebut, penulis menyampaikan suratnya dengan cara memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Dibelakang nama Paulus penulis menambahkan keterangan “Rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah” (Abineno,



2015). Paulus memakai gelar yang diberikan kepada Kedua Belas Murid-Nya. Gelar tersebut, menurut latar belakangnya dalam PL dan dalam Yudaisme para Rabi, dimaksudkan untuk seorang yang khas dipilih, dipanggil, dan diutus untuk mengajar dengan kewibawaannya (Stott, 2003). Keterangan ini bagi penulis penting, bukan saja untuk membela dan memberi dasar kepada kerasulannya yang masih diragukan. Kerasulannya terjadi karena ia dipilih oleh kehendak Allah dan diutus oleh Yesus Kristus. Paulus menulis surat ini karena keadaan masyarakat Efesus pada saat itu masih melakukan penyembahan terhadap dewa-dewi Yunani, yaitu dewi Artemis. Mereka memahami dan mempercayai bahwa dewi Artemis ini adalah dewa kesuburan. Selain itu juga mereka melakukan penyembahan dan tunduk kepada kaisar. Surat ini ditujukan kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus (Abineno, 2015). Oleh karena itulah Paulus menulis dan mengirimkan surat tersebut.

Tujuan penulisan Efesus 6:4

Setelah Paulus menasihati anak-anak dalam suratnya (Ayat 1-3), Paulus beralih kepada sikap bapa-bapa terhadap anaknya (ayat 4). Sedangkan ibu terhadap anak tidak ada disebutkan. Rasul Paulus mengalamatkan nasihatnya kepada bapak-bapak, karena dalam dunia Romawi-Yunani dan Yahudi bapak-bapaklah yang menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan anak (Stanislaus, 2021). Sama halnya dengan pendapat Shclier, karena bapa-bapa dianggap sebagai kepala rumah tangga atau keluarga yang memikul dan mewakili wibawa orang tua. Nasihat yang ditujukan Paulus kepada mereka terlihat sangat jelas dimulai dari bagian yang negatif yaitu janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, dan dilanjutkan dengan bagian yang positif yaitu “tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Bapa-bapa harus berusaha memberikan kepada anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber dari pada Tuhan, yang dijiwai dan digerakkan olehNya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendakNya (Abineno, 2015). Sehingga anak yang dididik atau dibina bisa memiliki pengenalan akan Kristus.

Kaitan antara dua nasihat (pada ayat 1 dan ayat 4), dibuat oleh “και”(dan) di awal ayat ke empat (και οι πατερες) (Peter T, 2013). Menurut Lincoln, kata jamak “οι πατερες” “mengartikan kata para ayah, dapat memaksudkan orang tua secara umum dan bukan



hanya ayah dan ada yang berpendapat bahwa inilah maknanya (Lincoln, 2015). Pernyataan ini didukung juga dengan pendapat Vernon, yaitu “Para ayah, juga termasuk ibu. Namun, penekanannya adalah pada ayah, karena disiplin dan pelatihan anak sebenarnya adalah tanggung jawabnya, tetapi itu juga termasuk ibu” (Mcgee, 2010).

Verba “Παροργίζετε” (kata dasar parorgizo) diartikan sebagai “menyebabkan diprovokasi, membuat marah, mengganggu, memanaskan hati atau seperti yang diterjemahkan yaitu membangkitkan amarah”. Amarah adalah bentuk kata yang tidak baku dari kata marah. Amarah dimulai dari perasaan marah didalam hati. Para ayah didorong untuk menghindari sikap-sikap, kata-kata, dan tindakan yang bisa membangkitkan kemarahan anak-anak mereka.

Namun Paulus tidak berhenti pada pengajaran negatifnya kepada bapa-bapa, ia melengkapinya dengan nasihat positif dalam mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Εκτρέφετε (didiklah), dipakai Paulus dalam ayat ini. Verba Ektrepho ini dapat diterjemahkan sebagai mendidik, mengasuh, membesarkan. Verba “didiklah”, sudah pernah digunakan dalam 5:29 terkait dengan Kristus mengasuh dan merawat jemaat, dan disini digunakan secara lebih umum untuk membesarkan dan mendidik anak-anak pada kedewasaan (Peter T, 2013). Dengan tujuan mendewasakan anak didalam Tuhan.

Dua nomina “ajaran(παιδεια)” dan “nasihat(νουθεσια)” kadang digunakan untuk mengungkapkan satu konsep. Παιδεια (Paidea) sering diartikan sebagai disiplin. Kata ini merujuk kepada pendidikan atau pengajaran dalam pengertian menyeluruh, atau nuansa disiplin yang lebih spesifik atau hukuman. Sedangkan νουθεσια(Noutesia), menunjuk pada “aspek yang lebih spesifik dari ajaran yang mengambil tempat melalui nasihat verbal atau pengoreksian” (Peter T, 2013). Dapat diartikan memberikan didikan atau pengoreksian dengan cara memberikan nasihat kepada anak. Ajaran dan nasihat yang harus diberikan selanjutnya dijelaskan haruslah berasal dari “Tuhan”(κυριου). Kurio di terjemahkan sebagai “Tuhan” (Peter T, 2013). Frasa ini dapat dipahami sebagai sebuah genitif subjektif, menunjukkan bahwa dibelakang mereka yang mengajar dan menasihati anak-anak mereka akan mengetahui dan menganal Tuhan sendiri.



Jadi, pembinaan rohani yang diberikan oleh orang tua kepada anak harus berpusat kepada Yesus Kristus baik di dalam didikan dan ajaran yang diberikan sehingga anak tersebut bisa memiliki kedewasaan rohani.

Pola Pembinaan Rohani dalam Mengimplementasikan Efesus 6:4

Ada beberapa pola pembinaan dalam mengimplementasikan Efesus 6:4, yaitu sebagai berikut:

Menjadi Orang Tua Bagi Anak

Dalam mengimplementasikan Efesus 6:4 terhadap anak-anak di panti asuhan, para pembina harus bisa memposisikan diri mereka sebagai orang tua terhadap anak-anak. Walaupun dalam ayat tersebut dituliskan dan ditujukan seperti kepada bapa-bapa dan tidak ada dituliskan kepada ibu, hal tersebut tertuju kepada orang tua atau pemimpin dalam keluarga tersebut. Sama halnya didalam panti asuhan yang ada di dalamnya adalah pembina yang menjadi sebagai pemimpin.

Adapun yang menjadi Tugas bagi pembina sebagai orang tua bagi anak dalam implementasi Efesus 6:4 adalah sebagai berikut: *pertama, mengasahi anak*. Sama halnya dengan orang tua lahiriah pada umumnya, tugas pembina sebagai orang tua juga adalah harus bisa mengasahi anak. Sebagai seorang pembina, menaruh kasih yang tulus kepada anak adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena terdapat bukan hanya satu atau dua orang yang harus dikasahi, tetapi sebagai pembina yang merupakan orang tua bagi anak-anak panti asuhan tentu harus bisa mengasahi semua anak. Menjadi orang tua dalam hal mengasahi anak-anak tersebut bukan hanya sebatas memberikan kebutuhan jasmani anak serta menyekolahkanya. Tetapi menaruh kasih sebagai ganti yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua kandung mereka, dan tidak membuat mereka malu atau minder kalau mereka tinggal di panti asuhan. *Kedua, Memahami perasaan anak*. Rasa kehilangan yang dialami oleh anak *broken home* bukanlah kehilangan yang bisa didapatkan atau dikembalikan seperti semula (Fitri NCD, 2020). Hal inilah yang menjadi tantangan bagi seorang pembina dalam memahami perasaan anak tersebut. Karena anak itu juga tidak akan langsung terbuka dengan oranglain, apalagi memiliki masa lalu yang kelam. *Ketiga, Memberikan teladan yang baik*. Sebagai seorang pembina, menjadi orang tua dan menjadi pendidik untuk



kesuksesan didikannya pembina perlu memiliki teladan yang baik. tanpa adanya teladan atau bukti dari apa yang diajarkan kepada anak justru anak akan mencemooh kita dan menganggap kita munafik. Orang tua juga haruslah menjadi teladan dan pembimbing bagi anaknya dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan (Zakaria, 2018). Demikian juga sebagai seorang pembina di panti asuhan.

Tidak membangkitkan Amarah Anak.

Pendidikan keras yang biasanya diterapkan, sering kali membuat anak-anak menyimpan amarah di dalam hati mereka. Amarah ini jelas akan merusak kehidupan anak, seperti yang diperingatkan oleh Paulus dalam Efesus 4:26-31, di mana iblis akan mengambil keuntungan dari amarah yang beralarut-larut. Dalam hal ini, Paulus menegaskan bahwa para ayah dituntut untuk menghindari tindakan yang dapat menimbulkan amarah dalam hati anak-anaknya. Sama halnya orang tua dinasihatkan agar tidak membangkitkan amarah yang ada dalam hati anak-anak tersebut, demikian juga dengan para pembina yang ada di panti asuhan supaya jangan membangkitkan amarah yang ada dalam hati anak-anak tersebut. Biasanya, dalam hal ini anak-anak yang ada di panti asuhan lebih mudah bangkit amarahnya dibanding dengan anak-anak yang masih hidup dengan orangtua kandung mereka. Anak-anak yang berada di panti asuhan biasanya sudah memiliki amarah tersendiri dalam hatinya saat sebelum berada di panti asuhan. Jadi peran pembina tidak hanya menjaga agar amarah anak tersebut tidak bangkit, tetapi juga harus mengikis amarah yang sudah terbentuk di dalam diri mereka dengan cara menjadi pembina yang baik sebagai ganti orang tua lahiriah mereka dengan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan dan yang tidak diterima dari orang tua lahiriah mereka.

Mendidik Dalam Ajaran dan Nasihat Tuhan

Didikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak pun seharusnya bersifat terus menerus, seperti di dalam ulangan 6:7-9 diajarkan secara terus menerus dan berulang ulang setiap kali ada kesempatan untuk mengajarkannya. Di dalam Efesus 6:4, Paulus juga menasihatkan secara positif supaya orang tua mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Yang berarti orang tua harus berusaha memberikan kepada



anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan, yang dijiwai dan digerakkan olehNya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendakNya. Apabila hal tersebut terjadi dan Kristus menjadi pusat dari pendidikan yang diajarkan kepada anak, pastilah anak-anak tidak akan mudah untuk marah dan memberontak, tetapi menjadi anak yang taat dan menghormati orang tua.

Pembina yang ada di panti asuhan juga haruslah demikian, yaitu mendidik anak-anak tersebut didalam ajaran dan nasihat Tuhan. Mengembalikan setiap didikan salah yang sudah tertanam di dalam diri anak, dengan Yesus sebagai pusat dari setiap didikan yang diberikan. Serta membentuk kembali didikan yang seharusnya diberikan oleh orang tua mereka sendiri. Melalui pernyataan Paulus yaitu mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan

Kata kedua *nouthesia*, nasihat apakah akan diterjemahkan “Perintah” atau “peringatan”, nampaknya berarti pendidikan verbal-dengan kata-kata. Sementara itu kata pertama, *paideia* berarti latihan melalui disiplin, dan kalau perlu hajaran. Inilah kata yang dipakai didalam Ibrani 12:5-11 tentang ayah-ayah insani dan juga tentang Bapak Surgawi yang “menghajar kita untuk kebaikan kita (Stott, 2003). Yang berarti mendidik bukan hanya melalui kata-kata atau nasihat, tetapi juga dengan tindakan disiplin dan hajaran jikalau diperlukan.

Adapun apabila anak-anak tersebut sudah memiliki perilaku yang baik, maka mereka akan memiliki ciri-ciri seperti berikut: *pertama*, taat dan hormat kepada orang tua. *Kedua*, tidak menyimpan amarah kepada orang tua. *Ketida*, mau dididik dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Karena, melalui didikan yang diberikan oleh orang tua atau pembina yang diharapkan adalah sebuah perubahan kearah yang lebih baik, yaitu perubahan perilaku yang lebih baik.

Adapun hasil temuan yang didapatkan setelah melakukan penyebaran kuisioner angket kepada anak-anak yang ada di Panti Asuhan Claresta Medan dan dengan bantuan pengolahan data melalui aplikasi SPSS adalah Hubungan murni antara X dan Y dalam penelitian ini sebesar 49,6%, dengan arti pengaruh murni dalam Pola pembinaan Rohani Berdasarkan Efesus 6:4 dan Korelasinya dalam Mendidik Perilaku Anak di Panti Asuhan Claresta Medan hanya berada pada level cukup. Dan terdapat 50,4% pola pembinaan



yang belum bisa diterapkan oleh pembina. Hal ini berarti bahwa Pola Pembinaan Rohani berdasarkan Efesus 6:4 masih lebih banyak yang belum diterapkan.

Tabel 41. Pola Pembinaan * Perilaku Anak Crosstabulation

Count					
		Perilaku_anak			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Pola_Pembinaan	Kurang	4	1	0	5
	Cukup	1	16	3	20
	Baik	0	3	6	9
Total		5	20	9	34

Dari hasil tabel Crosstab di atas disimpulkan bahwa korelasi antara variabel “Pola Pembinaan Rohani Berdasarkan Efesus 6: 4” (X) terhadap “Perilaku Anak” di Panti Asuhan Claresta Medan (Y) adalah sebagai berikut: Dari 34 responden, ada 5 orang anak yang memiliki perilaku dalam kategori kurang, 4 orang merasa karena pola pembinaan yang kurang dan 1 orang merasa pola pembinaan cukup. 20 orang anak memiliki perilaku dalam kategori cukup, 1 orang merasa pola pembinaan yang kurang, 16 orang merasa pola pembinaan cukup dan 3 orang merasa pola pembinaan yang baik. 9 orang memiliki perilaku dalam kategori baik, 3 orang diantaranya merasa pola pembinaan cukup dan 6 orang diantaranya merasa pola pembinaan dikategori baik.

KESIMPULAN/PENUTUP

Berdasarkan data melalui penelitian lapangan yaitu penyebaran kuisioner, maka penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, pola pembinaan rohani berdasarkan Efesus 6:4 yang terdapat dalam landasan teori memiliki korelasi terhadap pendidikan perilaku anak di Panti Asuhan Claresta Medan sebesar 49,6%, sedangkan 50,4% lagi belum bisa diterapkan oleh pembina yang ada di panti asuhan tersebut. *Kedua*, dari hasil tabel crosstab disimpulkan bahwa persepsi antara variabel “Pola Pembinaan Rohani berdasarkan Efesus 6:4” (X) terhadap “Perilaku Anak” (Y) di Panti Asuhan Claresta



Medan adalah sebagai berikut: Dari 34 responden, ada 5 orang anak yang memiliki perilaku dalam kategori kurang, 4 orang merasa pola pembinaan yang kurang dan 1 orang merasa pola pembinaan cukup. 20 orang anak memiliki perilaku dalam kategori cukup, 1 orang merasa pola pembinaan yang kurang, 16 orang merasa pola pembinaan cukup dan 3 orang merasa pola pembinaan yang baik. 9 orang memiliki perilaku dalam kategori baik, 3 orang diantaranya merasa pola pembinaan cukup dan 6 orang diantaranya merasa pola pembinaan di kategori baik.

Adapun saran yang bisa diberikan penulis adalah, bagi pihak panti asuhan yaitu para pembina agar lebih memperhatikan dan meningkatkan pola pembina yang dilakukan dalam usaha mendidik perilaku anak menjadi lebih baik. Pertama, pembina hendaknya memiliki hati untuk menjadi orang tua bagi anak-anak panti asuhan. Dengan menjadi orang tua bagi mereka berarti mau mengasahi anak-anak itu tanpa melihat latar belakang mereka masing-masing. Selain itu, dalam usaha untuk mendidik anak-anak tersebut memiliki perilaku yang baik, pembina harus memiliki perilaku yang baik terlebih dahulu sehingga bisa menjadi teladan bagi anak-anak tersebut. Kedua, di saat anak melakukan sebuah kesalahan jangan sampai menghukumnya dengan cara marah, berkata kasar, atau bahkan memberikan hukuman yang berlebihan. Hal ini bisa menimbulkan amarah dan dendam di dalam hati mereka. Ketiga, sebagai seorang pembina, akan lebih baik apabila Firman Tuhan terus diajarkan kepada mereka sehingga melalui Firman Tuhan mereka bisa lebih mengenal Tuhan dan memperbaiki perilaku mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. C. (2015). *Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Fitri NCD, M. (2020). *Yang Bersarang di Kepala*. IDE Publishing.

Hull, B. (2014). *Bill Hull, panduan lengkap pemuridan*. Yayasan Gloria.

Lincoln, A. T. (2015). *Biblical Commentary Volume 42 Ephesians*.

Marbun, P. (2015). *Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat*. JIREH.

Mcgee, V. (2010). *Thru the Bible Commentary: The Epistles (Ephesians)*. Bible Works 10.

Peter T, O. (2013). *Surat Efesus*. Momentum.

Stanislaus, S. (2021). *Melengkapi dan Menjadi Satu Daging*. Kanisius.

Stott, J. R. . (2003). *John R. W. Stott, Efesus*. YKKBK.

Talan, Y. E. (2021). *Yesri Esau Talan, Diselamatkan Oleh Anugerah, Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Permata Raflesia.

Zakaria, M. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer.